

HUBUNGAN PERILAKU SUAMI TERHADAP DUKUNGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF PADA BAYI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BATANG PANE II KECAMATAN HALONGONAN TIMUR KABUPATEN PALUTA TAHUN 2020

Oleh:

Rya Anastasya Siregar^{*1)}, Novita Sari Batubara²⁾, Riza Meriansyah³⁾, Tapi Endang⁴⁾

^{1,2,3,4} Fakultas Kesehatan, Universitas Aufa Royhan
email: ryaanastasya3@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Submit, 25 Mei 2025

Diterima, 19 Juni 2025

Publish, 30 Juni 2025

Kata Kunci:

Perilaku Dukungan,
Pemberian ASI Eksklusif,
Asi Bayi.

Abstrak

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan status gizi anak dalam 1000 Hari Pertama Kelahiran. Bayi yang diberikan ASI eksklusif dapat mencapai pertumbuhan perkembangan dan kesehatan yang optimal. Pemberian ASI Eksklusif sangat dipengaruhi oleh perilaku kesehatan berupa, pengetahuan, tindakan, sikap, mencakup dukungan suami. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan perilaku suami terhadap dukungan pemberian ASI eksklusif pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Batang Pane II Kecamatan Halongonan Timur Kabupaten Paluta Tahun 2020. Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan desain pendekatan *cross sectional study*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai bayi berusia ≤ 6 bulan yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Batang Pane II Kecamatan Halongonan Timur Kabupaten Paluta yang sebanyak 90 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai bayi berusia ≤ 6 bulan yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Batang Pane II Kecamatan Halongonan Timur Kabupaten Paluta sebanyak 90 orang dengan menggunakan metode *total sampling*. Analisa yang digunakan adalah uji *Chi Square*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku suami ($p = 0,001$), pengetahuan suami ($p = 0,000$), sikap suami ($p = 0,003$), tindakan suami ($p = 0,001$) berhubungan dengan dukungan pemberian ASI eksklusif. Kesimpulan diperoleh bahwa perilaku suami berhubungan dengan dukungan pemberian ASI eksklusif. Saran bagi suami agar memberikan perhatian lebih terhadap dukungan pemberian ASI eksklusif.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



1. PENDAHULUAN

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan status gizi anak dalam 1000 Hari Pertama Kelahiran (HPK). Pemberian ASI eksklusif di Negara berkembang berhasil menyelamatkan sekitar 1,5 juta bayi/tahun. *World Health Organization* (WHO) telah mengkaji lebih dari 3.000 peneliti menunjukkan pemberian ASI

selama 6 bulan adalah jangka waktu yang paling optimal untuk pemberian ASI eksklusif (Haryono dan Setianingsih, 2019).

World Health Organization (WHO) (2018) menunjukkan rata-rata angka pemberian ASI eksklusif di dunia baru berkisar 50 persen. Cakupan ASI eksklusif di Afrika Tengah sebanyak 25%, Amerika Latin dan Karibia sebanyak 32%, ASIA Timur sebanyak 30%, ASIA Selatan

sebanyak 47%, dan Negara berkembang sebanyak 46% (Dian, 2018). Situasi gizi balita di dunia saat ini sebanyak 155 juta balita pendek (stunting), 52 juta balita kurus (wasting), dan 41 juta balita gemuk (overweight). Pemberian ASI eksklusif dan MP-ASI yang benar dapat mencegah anak mengalami gizi kurang, buruk dan tumbuh pendek (stunting) (Kemenkes, 2018).

Hasil pengamatan di Indonesia peroleh hasil 63% pemberian ASI hanya pada bulan pertama, 45% pada bulan kedua, 30% bulan ketiga, 19% bulan keempat, 12% bulan kelima dan turun dratis pada bulan ke enam yaitu hanya 6%, bahkan lebih dari 200.000 bayi atau 5% dari populasi bayi di Indonesia saat itu tidak di berikan ASI sama sekali. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (2018) proporsi pola pemberian ASI pada bayi umur 0-5 bulan di Indonesia sebanyak 37,3% ASI Eksklusif, 9,3%, ASI Parsial, dan 3,3% ASI Predominan.

Provinsi Sumatera Utara (2018), proporsi pola pemberian ASI pada bayi umur 0-5 bulan sebanyak 50% ASI Eksklusif, 15%, ASI Parsial, dan 7,5% ASI Prevalensi status gizi bahwa anak pendek sebesar 34,1% di Provinsi Sumatera Utara, anak mengalami stunting pernah mendapat ASI eksklusif kurang dai 6 bulan dan sudah pernah diberi susu formula sebelum usia 6 bulan, dan sebagian anak mengalami stunting meskipun sudah mendapatkan ASI eksklusif selama 6 bulan (Kemenkes, 2018; Nurkarimah, 2018).

Hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) (2018), persentase bayi baru lahir yang mendapat Inisiasi Menyusui Dini (IMD) sebesar 51,9% terdiri dari 42,7% mendapatkan IMD dalam kurang dari 1 jam setelah lahir, dan 9,2% dalam satu jam atau lebih. Persentase bayi 0-5 bulan yang masih mendapat ASI eksklusif sebesar 54,0%. Persentase bayi yang telah mendapatkan ASI eksklusif sampai usia enam bulan adalah sebesar 29,5%. Mengacu pada target renstra tahun 2018 sebesar 42%, maka secara nasional cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia kurang dari enam bulan telah mencapai target (Wulandari, 2018).

Menurut Haryono (2014) dalam penelitian Fartaeni (2018), faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif antanya adalah tingkat pengetahuan orang tua, peran tenaga kesehatan, pada ibu bekerja pemberian susu formula menjadi satu-satunya anternatif dalam pemberian makanan bagi bayi yang ditinggalkan di rumah. Tingkat pendapatan orang tua, orang tua dengan penghasilan cukup, susu formula lebih sering diberikan pada bayi karena didukung dengan ekonomi baik serta anggapan bahwa susu formula pilihan terbaik untuk bayi.

Data Puskesmas Batang Pane bulan April – Mei 2020 bayi berusia ≤ 6 bulan sebanyak 90 orang dan yang diberikan ASI eksklusif selama 6 bulan

sebanyak 47 orang. Berdasarkan survey awal yang dilakukan dengan wawancara kepada 10 orang terdapat 7 orang suami tidak mendukung pemberian ASI eksklusif kepada anaknya selama 6 bulan, dan 3 orang suami mendukung pemberian ASI eksklusif, mengetahui manfaat pemberian ASI eksklusif. Tujuan Penelitian Untuk mengetahui hubungan perilaku suami terhadap dukungan pemberian ASI eksklusif pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Batang Pane II Kecamatan Halongonan Timur Kabupaten Paluta Tahun 2020.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Desain penelitian menggunakan pendekatan *cross sectional study*. Penelitian Di Wilayah Kerja Puskesmas Batang Pane II Kecamatan Halongonan Timur Kabupaten Paluta Tahun 2020. Penelitian dilaksanakan mulai bulan Juli 2020 sampai dengan Agustus 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai bayi berusia ≤ 6 bulan berjumlah 90 orang. Teknik pengambilan sampel yaitu *total sampling*, dimana semua populasi dijadikan sampel sebanyak 90 orang. Uji statistik dengan *Chi Square* dengan tingkat signifikasinya $p=0,05$. Jika ($p < 0,05$) maka H_0 ditolak berarti H_a diterima, sebaliknya jika ($p > 0,05$) maka H_0 diterima dan H_a ditolak (Notoatmodjo, 2010).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Batang Pane II Kecamatan Halongonan Timur Kabupaten Paluta Tahun 2020

Karakteristik Responden	n	%
Umur		
20-35 tahu	80	88,9
>35 tahun	10	11,1
Pendidikan		
SMP	52	57,8
SMA	26	28,9
S-1	12	13,3
Pekerjaan		
PNS/TNI/POLRI	5	5,6
Petani	47	52,2
Wiraswasta	25	27,8
Pegawai Swasta	13	14,4
Penghasilan		
Tinggi	39	43,3
Rendah	51	56,7
Suku		
Jawa	14	15,6
Batak	76	84,4
Umur bayi		
Bulan	6	6,7
bulan	5	5,6
Bulan	16	17,8
bulan	63	70,0
Berat Badan Bayi		
2,5 kg – 4,5 kg	2	2,2
4,6 kg – 7,5 kg	76	84,4
7,6 kg – 9,5 kg	12	13,3
Tinggi Badan bayi		
56-65 cm	75	83,3
66-75 cm	15	16,7
Jumlah	90	100

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan hasil didapatkan bahwa umur mayoritas berumur 20-35 tahun sebanyak 80 orang (88,9%), dan minoritas berumur >35 tahun sebanyak 10 orang (11,1%). Berdasarkan pendidikan mayoritas berpendidikan SMP sebanyak 52 orang (57,8%), dan minoritas berpendidikan S-1 sebanyak 12 orang (13,3%). Berdasarkan pekerjaan mayoritas bekerja sebagai petani sebanyak 47 orang (52,3%), dan minoritas bekerja sebagai PNS sebanyak 5 orang (5,6%). Berdasarkan jumlah penghasilan mayoritas berpenghasilan rendah sebanyak 51 orang (56,7%), dan minoritas berpenghasilan tinggi sebanyak 39 orang (43,3%). Berdasarkan suku mayoritas bersuku batak sebanyak 76 orang (84,4%), dan minoritas bersuku jawa sebanyak 14 orang (15,6%).

Berdasarkan umur bayi mayoritas umur bayi 5 bulan sebanyak 63 orang (70,0%), dan minoritas umur bayi 2 bulan sebanyak 6 orang (6,7%). Berdasarkan berat badan bayi mayoritas berat badan bayi 4,6 kg – 7,5 kg sebanyak 76 orang (84,4%), dan minoritas berat badan bayi 2,5 kg – 4,5 kg sebanyak 2 orang (2,2%). Berdasarkan tinggi badan bayi mayoritas tinggi badan 56-65 cm sebanyak 75 orang (83,3%), dan minoritas tinggi badan bayi 65–75 cm sebanyak 15 orang (16,7%).

Tabel 2 Distribusi Perilaku Suami di Wilayah Kerja Puskesmas Batang Pane II Kecamatan Halongonan Timur Kabupaten Paluta Tahun 2020

Perilaku Suami	n	%
Kurang	56	62,2
Baik	34	37,8
Jumlah	90	100
Pengetahuan Suami	n	%
Kurang	40	44,4
Cukup	30	33,3
Baik	20	22,2
Jumlah	90	100
Sikap Suami	n	%
Negatif	59	65,6
Positif	31	34,4
Jumlah	90	100
Tindakan Suami	n	%
Tidak dilakukan	38	42,2
Dilakukan	52	57,8
Dukungan Pemberian ASI Eksklusif	n	%
Tidak diberikan ASI eksklusif	52	57,8
Diberikan ASI eksklusif	38	42,2
Jumlah	90	100

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan hasil didapatkan bahwa perilaku suami mayoritas berperilaku kurang sebanyak 56 orang (62,2%), dan minoritas berperilaku baik sebanyak 34 orang (37,8%). Berdasarkan hasil didapatkan bahwa pengetahuan suami mayoritas berpengetahuan kurang sebanyak 40 orang (44,4%), dan minoritas berpengetahuan baik sebanyak 20 orang (22,2%). Berdasarkan hasil didapatkan bahwa sikap suami mayoritas bersikap negatif sebanyak 59 orang (65,6%), dan minoritas bersikap positif sebanyak 31 orang (34,4%). Berdasarkan hasil didapatkan bahwa

tindakan suami mayoritas bertindak dilakukan sebanyak 52 orang (57,8%), dan minoritas bertindak tidak dilakukan sebanyak 38 orang (42,2%).

Berdasarkan hasil didapatkan bahwa dukungan pemberian ASI eksklusif pada bayi mayoritas tidak diberikan ASI eksklusif pada bayi sebanyak 52 orang (57,8%), dan minoritas diberikan ASI eksklusif sebanyak 38 orang (42,2%).

Tabel 3 Hubungan Perilaku Suami Terhadap Dukungan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Batang Pane II Kecamatan Halongonan Timur Kabupaten Paluta Tahun 2020

Perilaku Suami	Dukungan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi				Jumlah	p-value
	Tidak Diberikan ASI Eksklusif		Diberikan ASI Eksklusif			
	n	%	n	%	n	%
Kurang	40	71,4	16	28,6	56	100
Baik	12	35,3	22	64,7	34	100
Jumlah	52	57,8	38	42,2	90	100

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan hasil menunjukkan bahwa nilai $p=0.001$ ($p < 0,05$), artinya ada hubungan perilaku suami terhadap dukungan pemberian ASI eksklusif pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Batang Pane II Kecamatan Halongonan Timur Kabupaten Paluta Tahun 2020.

Tabel 4 Hubungan Pengetahuan Suami Terhadap Dukungan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Batang Pane II Kecamatan Halongonan Timur Kabupaten Paluta Tahun 2020

Pengetahuan Suami	Dukungan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi				Jumlah	p-value
	Tidak Diberikan ASI Eksklusif		Diberikan ASI Eksklusif			
	n	%	n	%	n	%
Kurang	37	92,5	3	7,5	40	100
Cukup	13	43,3	7	56,7	20	100
Baik	2	10,0	8	90,0	10	100
Jumlah	52	57,8	38	42,2	90	100

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan hasil menunjukkan bahwa nilai $p=0.000$ ($p < 0,05$), artinya ada hubungan pengetahuan suami terhadap dukungan pemberian ASI eksklusif pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Batang Pane II Kecamatan Halongonan Timur Kabupaten Paluta Tahun 2020.

Tabel 5 Hubungan Sikap Suami Terhadap Dukungan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Batang Pane II Kecamatan Halongonan Timur Kabupaten Paluta Tahun 2020

Sikap Suami	Dukungan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi				Jumlah		p-value
	Tidak Diberikan ASI Eksklusif		Diberikan ASI Eksklusif		n	%	
	n	%	n	%			
Negatif	41	69,5	18	30,5	59	100	0,003
Positif	11	35,5	20	64,5	31	100	
Jumlah	52	57,8	38	42,2	90	100	

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan hasil menunjukkan bahwa nilai $p=0.003$ ($p < 0,05$), artinya ada hubungan sikap suami terhadap dukungan pemberian ASI eksklusif pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Batang Pane II Kecamatan Halongonan Timur Kabupaten Paluta Tahun 2020.

Tabel 5 Hubungan Tindakan Suami Terhadap Dukungan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Batang Pane II Kecamatan Halongonan Timur Kabupaten Paluta Tahun 2020

Tindakan Suami	Dukungan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi				Jumlah		p-value
	Tidak Diberikan ASI Eksklusif		Diberikan ASI Eksklusif		n	%	
	n	%	n	%			
Tidak dilakukan	37	71,2	15	28,8	52	100	0,001
Dilakukan	15	39,5	23	60,5	38	100	
Jumlah	52	57,8	38	42,2	90	100	

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan hasil menunjukkan bahwa nilai $p=0.001$ ($p < 0,05$), artinya ada hubungan tindakan suami terhadap dukungan pemberian ASI eksklusif pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Batang Pane II Kecamatan Halongonan Timur Kabupaten Paluta Tahun 2020.

Pembahasan

a. Umur Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Batang Pane II didapatkan bahwa umur responden mayoritas berumur 20-35 tahun sebanyak 80 orang (88,9%), dan minoritas berumur >35 tahun sebanyak 10 orang (11,1%).

Umur merupakan periode terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan baru. Semakin bertambahnya umur seseorang maka semakin banyak pula ilmu pengetahuan yang dimiliki dalam hal ini tentang tanda-tanda bahaya kehamilan (Notoatmojo, 2010).

Hasil penelitian Sahulika, dkk (2015) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara umur ayah dengan dukungan pemberian ASI pada bayi. Sebagian besar ayah berumur lebih dari >35 tahun (62,5%) pada kelompok ASI eksklusif.

ASI eksklusif pada bayi. Semua responden sudah masuk kedalam usia dewasa, yang mana pada usia dewasa manusia bisa berpikir baik untuk melakukan sesuatu, dengan bertambahnya umur akan terjadi perubahan pada aspek fisik dan psikologis.

b. Pendidikan Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Batang Pane II didapatkan bahwa pendidikan responden mayoritas berpendidikan SMP sebanyak 52 orang (57,8%), dan minoritas berpendidikan S-1 sebanyak 12 orang (13,3%).

Pendidikan ayah tidak berpengaruh terhadap dukungan pemberian ASI Eksklusif kepada bayi usia 0-6 bulan. Masih ada bayi yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif dikarenakan tingkat pendidikan ayah yang rendah sehingga tidak mengetahui kepentingan pemberian ASI Eksklusif kepada bayinya (Rahayu, 2019).

Hasil penelitian ini sama dengan Suhulika (2017) yang menyatakan tingkat pendidikan rendah (65,9%) dan pendidikan tinggi (34,1%). Tingkat pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang untuk lebih menerima ide-ide dan teknologi baru.

c. Pekerjaan Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Batang Pane II didapatkan bahwa pekerjaan responden mayoritas bekerja sebagai petani sebanyak 47 orang (52,3%), dan minoritas bekerja sebagai PNS sebanyak 5 orang (5,6%).

Pekerjaan ayah tidak berpengaruh terhadap dukungan pemberian ASI Eksklusif kepada bayi usia 0-6 bulan. Masih ada bayi yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif dikarenakan ayah berada di lingkungan publik yang lokasi dan intensitasnya lebih banyak di luar rumah. Sehingga kondisi tersebut dapat tidak memperhatikan tumbuh kembang anaknya (Rahmawati, 2017).

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Suhulika (2017) diketahui pendidikan dan status pekerjaan ayah tidak berhubungan dengan dukungan pemberian ASI eksklusif pada bayi, disebabkan karena pendidikan tinggi tidak menjamin ayah mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai ASI yang dapat mendukung ibu untuk menyusui secara eksklusif, karena pendidikan formal tidak memberi ayah informasi dan pengetahuan tentang ASI dan menyusui.

Pekerjaan berkaitan dengan aktivitas atau kesibukan. Kesibukan suami akan menyita waktu sehingga pemenuhan dukungan pemberian ASI eksklusif agar ibu menyusui bayinya berkurang (Sumarni, 2011).

d. Penghasilan Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Batang

Pane II didapatkan bahwa penghasilan responden mayoritas berpenghasilan rendah sebanyak 51 orang (56,7%), dan minoritas berpenghasilan tinggi sebanyak 39 orang (43,3%).

Pendapatan menyangkut besarnya penghasilan yang diterima, yang jika dibandingkan dengan pengeluaran, masih memungkinkan ibu memberikan makanan tambahan bagi bayi usia kurang dari 6 bulan. biasanya semakin baik perekonomian keluarga maka daya beli akan makanan tambahan juga mudah. sebaliknya semakin buruk perekonomian keluarga, maka daya beli akan makanan tambahan lebih sukar. Faktor pendapatan sangat mendukung pemberian ASI Eksklusif (Afifah, 2013).

Hasil penelitian sama dengan penelitian Rahayu (2019) tidak terdapat hubungan antara tingkat pendapatan keluarga dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kecamatan Koto Tangah Kota Padang dari 29 orang yang pendapatan tinggi 21 (19,0%) orang yang memberikan ASI Eksklusif pada bayi nya, sedangkan 23 orang yang pendapatan rendah 13 (15,0%) yang memberikan ASI Eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan.

Keluarga dengan kemampuan ekonomi tinggi, akan memanfaatkan fasilitas kesehatan dengan kualitas yang baik dan bagus dengan dampak biaya yang lebih mahal. Sedangkan keluarga yang memiliki tingkat ekonomi menengah ke bawah, tentunya akan menggunakan fasilitas kesehatan sesuai dengan kemampuan ekonominya, sehingga informasi dan fasilitas yang diperoleh pun terbatas (Rahmawati, 2017).

e. Suku Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Batang Pane II didapatkan bahwa suku responden mayoritas bersuku batak sebanyak 76 orang (84,4%), dan minoritas bersuku jawa sebanyak 14 orang (15,6%).

Manusia memiliki kecenderungan untuk mempertahankan kebudayaan pada setiap saat dimanapun dia berada. Kebudayaan berperan terhadap perilaku kesehatan individu maupun kelompok masyarakat. Begitupun dengan perilaku pemberian ASI eksklusif yang tidak terlepas dari pandangan budaya yang telah diwariskan turun temurun dalam kebudayaan yang bersangkutan.

f. Umur Bayi Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Batang Pane II didapatkan bahwa umur bayi responden mayoritas umur bayi 5 bulan sebanyak 63 orang (70,0%), dan minoritas umur bayi 2 bulan sebanyak 6 orang (6,7%).

Umur individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun dan semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan

seseorang akan lebih dewasa dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya (Auliya, 2013).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Lidya S dan Rodiah (2012) yang melakukan penelitian tentang hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan Tumbuh Kembang pada Anak Usia 3 sampai 6 Bulan di Puskesmas Karanganyar yang menunjukkan hasil ada hubungan yang signifikan pemberian ASI eksklusif dengan tumbuh kembang pada anak umur 3 sampai 6 bulan. Air Susu Ibu dapat memenuhi semua kebutuhan dasar anak untuk tumbuh dan berkembang, baik kebutuhan fisisbiomedis (asuh), kebutuhan kasih sayang/emosi (asih), maupun kebutuhan akan stimulasi (asah).

g. Berat Badan Bayi Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Batang Pane II didapatkan bahwa berat badan bayi responden mayoritas berat badan bayi 4,6 kg – 7,5 kg sebanyak 76 orang (84,4%), dan minoritas berat badan bayi 2,5 kg – 4,5 kg sebanyak 2 orang (2,2%).

Pada usia beberapa hari, berat badan akan mengalami penurunan yang sifatnya normal, yaitu sekitar 10% dari berat badan lahir. Hal ini disebabkan karena keluarnya mekonium dan air seni yang belum diimbangi asupan yang mencukupi misalnya produksi ASI yang belum lancar. Umumnya berat badan akan kembali mencapai berat badan lahir pada hari kesepuluh (Soetjningsih, 2010).

ASI merupakan makanan utama, terbaik dan alami pertama untuk bayi yang diberikan tanpa makanan sampai usia 6 bulan. Karena didalam ASI terkandung zat-zat kekebalan, anti infeksi dan nutrisi yang dibutuhkan bayi untuk tumbuh kembang secara optimal (Harjanto, 2016).

h. Tinggi Badan Bayi Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Batang Pane II didapatkan bahwa tinggi badan bayi responden mayoritas tinggi badan 56-65 cm sebanyak 75 orang (83,3%), dan minoritas tinggi badan bayi 65-75 cm sebanyak 15 orang (16,7%).

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan utama bagi bayi sehingga dapat mencapai tumbuh kembang yang optimal. Pemantauan pertumbuhan bayi dapat dilakukan dengan menimbang berat badan, serta mengukur panjang badan dan lingkaran kepala bayi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang bermakna secara statistik antara rata-rata perubahan panjang badan kelompok neonatus yang diberikan ASI eksklusif dan kelompok neonatus yang diberikan ASI non eksklusif (Rahayu, 2011).

Pola pemberian makan pada bayi, akan mempengaruhi panjang tungkai yang merupakan

komponen utama panjang badan. Ketika bayi, pertumbuhan tungkai bawah lebih cepat dibanding bagian tubuh lainnya sehingga penting untuk memberikan nutrisi terbaik anak sejak bayi.

i. Hubungan Perilaku Suami Terhadap Dukungan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku suami berhubungan dengan dukungan pemberian ASI eksklusif dengan nilai $p=0.001$. Pada penelitian ini ditemukan hasil penelitian perilaku suami mayoritas berperilaku baik dukungan pemberian ASI eksklusif sebanyak 22 orang (64,7%), dan minoritas berperilaku kurang dukungan pemberian ASI eksklusif sebanyak 16 orang (28,6%).

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan, sikap dan tindakan yang dimiliki oleh suami tentu sejalan dengan perilakunya dalam melakukan dukungan pemberian ASI eksklusif. Dimana walaupun sudah memiliki pengetahuan yang baik mengenai terhadap dukungan pemberian ASI eksklusif akan tetapi pengetahuan, sikap dan tindakan tersebut belum terwujud dalam perilaku yang baik pula.

Pengetahuan tentang ASI eksklusif yang diperoleh suami dapat meningkatkan kesadaran diri yang selanjutnya menimbulkan minat atau sikap yang positif dan seterusnya diikuti dengan komitmen untuk berubah, dengan adanya dukungan yang berkelanjutan dari anggota kelompok suami akan mampu mengadopsi tindakan sehingga menjadi perilaku yang baru.

j. Hubungan Pengetahuan Suami Terhadap Dukungan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan suami berhubungan dengan dukungan pemberian ASI eksklusif dengan nilai $p=0.000$. Pada penelitian ini ditemukan hasil penelitian pengetahuan suami mayoritas berpengetahuan baik dukungan pemberian ASI eksklusif pada bayi sebanyak 18 orang (90,0%), dan minoritas berpengetahuan kurang dukungan pemberian ASI eksklusif pada bayi sebanyak 3 orang (7,5%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulia (2018) sebagian besar ayah dan ibu memiliki tingkat pengetahuan ASI yang baik. Hal ini diduga karena sebagian besar akses informasi ayah dan ibu tergolong sedang sehingga mereka mudah dalam memperoleh informasi tentang ASI, maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan yang baik akan berpengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif.

Pengetahuan baik tentang dukungan pemberian ASI, memiliki hubungan yang baik dengan ibu dan terlibat dalam keharmonisan hubungan pola menyusui tripartit (yaitu ayah, ibu

dan bayi) merupakan ayah yang mendukung praktik pemberian ASI.

k. Hubungan Sikap Suami Terhadap Dukungan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap suami berhubungan dengan dukungan pemberian ASI eksklusif dengan nilai $p=0.003$. Pada penelitian ini ditemukan hasil penelitian sikap suami mayoritas bersikap positif dukungan pemberian ASI eksklusif pada bayi sebanyak 20 orang (64,5%), dan minoritas bersikap negatif dukungan pemberian ASI eksklusif pada bayi sebanyak 18 orang (30,5%).

Ayah dengan sikap tentang dukungan pemberian ASI eksklusif yang baik memiliki peranan yang baik (positif) dalam pemberian ASI bagi ibu daripada ayah yang memiliki sikap tentang dukungan pemberian ASI rendah (negatif). Hal ini diduga karena sebagian besar tingkat pengetahuan ASI ayah dan ibu adalah baik sehingga mempengaruhi terbentuknya sikap yang baik tentang pemberian ASI pada bayi. Seluruh ayah setuju ASI merupakan makanan terbaik bagi bayi dan ayah setuju bayi diberi ASI saja selama 6 (enam) bulan (Fartaeni, 2018).

Hal ini sejalan dengan Roesli (2013) bahwa dalam proses keberlangsungan pemberian ASI eksklusif selain peranan sikap ibu, ternyata ayah juga mempunyai peran yang sangat menentukan dalam keberhasilan menyusui bagi ibu, karena ayah akan turut menentukan kelancaran refleks pengeluaran ASI yang sangat dipengaruhi oleh keadaan atau perasaan ibu.

l. Hubungan Tindakan Suami Terhadap Dukungan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan suami berhubungan dengan dukungan pemberian ASI eksklusif dengan nilai $p=0.001$. Pada penelitian ini ditemukan hasil penelitian tindakan suami mayoritas bertindak tidak dilakukan dukungan pemberian ASI eksklusif pada bayi sebanyak 23 orang (60,5%), dan minoritas bertindak dilakukan dukungan pemberian ASI eksklusif pada bayi sebanyak 15 orang (28,8%).

Penelitian ini sejalan dengan dengan Kushawa et al (2012) yang menunjukkan adanya pengaruh pemberian konseling yang dilakukan oleh kelompok pendukung ibu terhadap praktek pemberian ASI eksklusif ($p=0,01$).

Ayah yang memiliki sikap positif tetapi gagal dalam dukungan pemberian ASI eksklusif karena adanya tindakan atau dorongan dari orangtua untuk memberikan minuman dan makanan selain ASI sebelum usia bayi 6 bulan.

4. KESIMPULAN

Dari kesimpulan di atas Berdasarkan hasil menunjukkan bahwa nilai $p = 0.001$ ($p < 0,05$), artinya ada hubungan tindakan suami terhadap dukungan pemberian ASI eksklusif pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Batang Pane II Kecamatan Halongonan Timur Kabupaten Paluta Tahun 2020.

Disarankan Dapat menambah wawasan peneliti tentang perilaku suami terhadap dukungan pemberian ASI eksklusif pada bayi. Bagi suami yang memiliki bayi <6 bulan sebaiknya memberikan dukungan ASI eksklusif kepada ibu dan bayinya sampai usia 6 bulan, serta menghindari pemberian susu formula dan makanan atau minuman lain selama ASI masih mencukupi kebutuhan bayi.

5. REFERENSI

- Astutik, R.Y. (2014). Payudara Dan Laktasi Edisi 1. Jakarta: Salemba Medika.
- Auliya. (2013). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Anak Umur 0-24 Bulan. Prodi S1 Gizi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Perintis Sumbar.
- Atiqa Ulfa Diya. (2016). Perbedaan Pertumbuhan Dan Perkembangan Bayi Usia 6 Yang Diberikan Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Tamalanrea Makassar.
- Dian, Hidayah Putri. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu, Status Pekerjaan Ibu Dan Dukungan Keluarga Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Air Dingin Kota Padang Tahun 2018. Diploma Thesis, Universitas Andalas.
- Devriany Ade, Zenderi Wardani Dan Yunihar. (2018). Perbedaan Status Pemberian ASI Eksklusif Terhadap Perubahan Panjang Badan Bayi Neonates. *Jurnal Home > Vol 14, No 1*.
- Dinas Kesehatan Paluta. (2020). Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Paluta.
- Faertaeni Fili, Fenti Dewi Pertiwi dan Ichayuen Avianty. (2018). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Dukungan Suami Terhadap Pemberian Asi Eksklusif Di Desa Pabuaran Kecamatan Gunung Sindur. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Vol.6 No.1.2018. E-ISSN. 2620-7869*.
- Garbhani Hiranya. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas I Denpasar Timur. *Jurnal Virgin, Jilid I, No.2, Juli 2015, Hal: 177-190*.
- Harjanto. (2016). Pengaruh Riwayat Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif Terhadap Pertumbuhan Berat Badan, Panjang Badan Dan Lingkar Lengan Atas Bayi Berusia 6 Sampai 12 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas. Fakultas Kedokteran.
- Kemkes, Ri. (2018). Menyusui Sebagai Dasar Kehidupan, Tema Pekan Asi Sedunia 1-7 Agustus 2018. Infodatin Kementerian Kesehatan RI, ISSN 2442-7659.
- Lidya S dan Rodiah. (2012). Pengaruh Pemberian ASI Eksklusif Terhadap Perkembangan Bayi Di Puskesmas Gamping II Kabupaten Sleman Tahun 2015. *Jurnal Ilmu Kesehatan*.
- Muningar Intan. (2016). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Dukungan Suami Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Puskesmas Gambirsari Kota Surakarta. Program Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nurkarimah, Oswati Hasanah, Bayhakki. (2018). Hubungan Durasi Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Anak. *Jurnal, Vol.5 No.2 (Juli-Desember) 2018*
- Rahmawati. (2017). Dukungan Suami Terhadap Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Usia 6-12 Bulan. *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal Of Helath Promotion And Health Education 5 (1), 27-38,2017*.
- Rahayu. (2019). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pendapatan Keluarga Terhadap Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Dadok Tunggal Hitam Kota Padang Tahun 2019.
- Sari, Reni Restu. (2011). Hubungan Karakteristik, Pengetahuan, Sikap Dan Dukungan Ayah Terhadap Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Taking Kabupaten Solok Tahun 2011.
- Sahulika Himma, Dina Rahayuning P Dan M.Zen Rahfiludin. (2015). Hubungan Determinan Ayah Yang Berhubungan Dengan Praktik Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Gayamsari Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (E-Journal), Volume 3, Nomor 3, April 2015 (Issn: 2356-3346)*.
- Swasono, Meutia. (2018). Kehamilan, Kelahiran, Perawatan Ibu Dan Bayi Dalam Kondisi Budaya. Jakarta: Universitas Indonesia
- Wulandari, Priharyanti, Menik Kustriyani Dan Khusnul Aini (2018). Peningkatan Produksi Asi Ibu Post Partum Melalui Tindakan Pijat Oksitosin. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia, Vol 2, No 1, 2018, Issn; 2580-3077..*
- Wardani. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Eksklusif Di Puskesmas Ngampilan Yoyakarta. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah.
- Yulfira Media. (2015). Faktor-Faktor Social Budaya Yang Melatar Belakangi

Pemberian Asi Eksklusif. Jurnal Ekologi
Kesehatan Vol 4 N0.2, Agustus 2410246.